

Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought



TRANSFORMASI PEMIKIRAN KH AS'AD SYAMSUL ARIFIN TENTANG TASAWUF SOSIAL SEBAGAI FONDASI ETIKA DAN AKSI KOLEKTIF

Ahmad Iqbal Fathoni¹, Ahmad Muzakki²

¹ Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

² Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggi, Indonesia

Email iqbalfathoni@ibrahimiy.ac.id¹, muzakkipasca@gmail.com²

E-ISSN: 3124-4726

Received: Agustus 2026

Accepted: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Abstract :

This study aims to explore the thought of KH. As'ad Syamsul Arifin within the framework of social Sufism as a foundation for ethical conduct and collective action. Employing a descriptive qualitative approach based on library research, this study examines KH. As'ad's written works and intellectual legacy, particularly Risalah At-Tauhid and Syair Aqaid Saeket. The findings demonstrate that KH. As'ad integrated spiritual values, including tawhid, zuhd, and khidmah, into social and national movements. Accordingly, Sufism was understood not merely as a path toward individual piety, but also as a transformative force within society. His conception of tawhid emphasises liberation from worldly domination, while zuhd is directed toward the development of inner awareness without diminishing social productivity and responsibility. Meanwhile, the concept of khidmah reinforces an ethical commitment to serving the Muslim community. These findings suggest that KH. As'ad's thought may serve as a model of contextual Sufism that is firmly grounded in local traditions while remaining responsive to contemporary social and national dynamics. From his perspective, Sufism does not represent a retreat from worldly affairs; rather, it constitutes active engagement in shaping society through both spiritual and social transformation.

Keywords: Social Sufism, KH. As'ad Syamsul Arifin's Thought

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemikiran KH. As'ad Syamsul Arifin dalam kerangka tasawuf sosial sebagai fondasi etika dan aksi kolektif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, kajian ini menganalisis karya dan jejak intelektual KH. As'ad, seperti Risalah At-Tauhid dan Syair Aqaid Saeket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. As'ad mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti tauhid, zuhud, dan khidmah ke dalam gerakan sosial dan kebangsaan, menjadikan tasawuf tidak hanya sebagai pencarian kesalehan individu, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif untuk masyarakat. Gagasan tauhid beliau menekankan pembebasan dari dominasi duniawi, sedangkan nilai zuhud diarahkan pada kesadaran batin yang tetap produktif. Konsep khidmah memperkuat etika pelayanan kepada umat. Implikasinya, pemikiran KH. As'ad dapat menjadi model sufisme kontekstual yang membumi dalam tradisi lokal sekaligus responsif terhadap dinamika sosial-kebangsaan kontemporer. Tasawuf dalam pandangan beliau bukanlah pelarian dari dunia, melainkan keterlibatan aktif dalam menata masyarakat secara spiritual dan sosial.

Kata Kunci: Tasawuf Sosial, Pemikiran KH. As'ad Syamsul Arifin.

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya religiositas global, paradoks mencuat: meskipun



banyak masyarakat menganggap agama penting, nilai-nilai individualistik justru semakin dominan (Herbert, 2017). Studi Pew Research Center (2025) menyatakan bahwa mayoritas penduduk dunia percaya agama berperan positif bagi masyarakat, namun hanya sebagian kecil yang melihat peran agama dalam memperbaiki moral publik dan solidaritas sosial secara nyata (Silver et al., 2025). Fenomena ini mencerminkan bahwa spiritualitas yang bersifat individualistik tidak cukup untuk membangun masyarakat yang berkeadaban. Dalam konteks ini, tasawuf sosial menawarkan pendekatan yang menyeimbangkan antara kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial. KH. As'ad Syamsul Arifin (w. 1990), pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo adalah contoh nyata dari penerapan tasawuf sosial; beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengimplementasikannya melalui aksi sosial dan perjuangan kebangsaan. Dengan demikian, kajian terhadap tasawuf sosial KH. As'ad dapat memberikan wawasan penting dalam merespons problematika sosial kontemporer dengan landasan spiritual yang kokoh dan aplikatif..

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji sisi-sisi penting dari kiprah KH. As'ad Syamsul Arifin. Di antaranya adalah telaah terhadap pemikiran tauhid beliau dalam *Risalah At-Tauhid* yang menunjukkan kedalaman teologis dan penolakannya terhadap paham Wahabi (Nawawi, 2021), serta analisis terhadap metode dakwah berbasis budaya melalui *Syair Aqaid Saeket*, syair berbahasa Madura yang digunakan sebagai media dakwah kontekstual (Ilyas Fahmi Ilyas, 2022). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Anwar, Hadi, dan Sukarno (2024) menyoroti nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair tersebut, memperkuat peran KH. As'ad dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan kultural. Aspek perjuangan sosial-politik KH. As'ad pun dikaji oleh Basri (2011), yang menelusuri kontribusi beliau dalam masa kemerdekaan serta keterlibatannya dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum secara eksplisit mengelaborasi bagaimana spiritualitas KH. As'ad bertransformasi menjadi *tasawuf sosial* yakni sufisme yang berpijak pada realitas dan bergerak untuk perubahan sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran KH. As'ad Syamsul Arifin dalam kerangka tasawuf sosial, dengan menyoroti dua aspek utama: spiritualitas sebagai basis internal dan aksi sosial sebagai ekspresi eksternal dari nilai-nilai sufistik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana tasawuf kontekstual serta memperlihatkan kekayaan pemikiran Islam Nusantara dalam menjawab tantangan zaman.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa tasawuf sosial yang diaktualisasikan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin memiliki relevansi kuat dalam merespons problem spiritualitas yang cenderung individualistik dan kurang berdampak pada penguatan solidaritas sosial. Relevansi ini menjadi signifikan mengingat meningkatnya religiositas global yang tidak sebanding dengan perbaikan moral dan kesadaran kolektif, sebagaimana diungkap oleh Pew Research Center (2025). Melalui pendekatan yang memadukan dimensi batiniah dengan keterlibatan nyata dalam ranah sosial, KH. As'ad menawarkan model

sufisme yang aktif dan kontekstual tidak hanya berfokus pada pencapaian spiritual personal, tetapi juga pada perubahan sosial yang konstruktif. Dengan demikian, pemikiran dan praktik beliau layak dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan tasawuf yang responsif terhadap realitas zaman dan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi pustaka (*library research*), karena fokus kajiannya berada pada eksplorasi pemikiran KH. As'ad Syamsul Arifin dalam perspektif tasawuf sosial. Dengan pendekatan ini, analisis difokuskan pada teks-teks tertulis yang merekam ide, tindakan, dan warisan intelektual beliau sebagai objek utama studi.

Data primer bersumber dari karya-karya yang secara langsung berkaitan dengan KH. As'ad, seperti *Risalah At-Tauhid* yang berisi pandangan teologis beliau, serta syair dakwah seperti *Syair Aqaid Saeket* yang mencerminkan pendekatan budaya dalam penyampaian nilai-nilai keislaman. Sedangkan data sekunder mencakup berbagai penelitian terdahulu, artikel ilmiah, karya ilmiah mahasiswa, dan dokumen historis yang merekonstruksi perjalanan spiritual, sosial, dan kebangsaan KH. As'ad.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur secara sistematis terhadap dokumen-dokumen yang memiliki relevansi kuat dengan topik pembahasan. Teknik analisis yang digunakan bersifat hermeneutik-kritis, yakni dengan membaca, menafsirkan, dan memahami teks secara mendalam untuk mengungkap makna di balik ekspresi spiritualitas dan aksi sosial KH. As'ad. Selanjutnya, penafsiran tersebut dikontekstualisasikan dalam kerangka tasawuf sosial yang menekankan keterkaitan antara kedalaman batin dan keterlibatan sosial.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya memperlihatkan integrasi antara dimensi spiritual dan peran sosial dalam ajaran KH. As'ad, sekaligus menegaskan kontribusi beliau terhadap konstruksi tasawuf yang tidak hanya individualistik tetapi juga transformatif dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Spiritualitas Transformatif dalam Pemikiran KH. As'ad Syamsul Arifin

Dalam *Risalah At-Tauhid*, KH. As'ad Syamsul Arifin menekankan bahwa konsep tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis semata, tetapi juga sebagai prinsip moral yang membentuk sikap hidup yang adil dan merdeka. Ia menolak pemahaman tauhid yang hanya bersifat lisan atau ritual, dan menekankan bahwa pengesaan Allah harus berdampak nyata pada pembebasan manusia dari segala bentuk perbudakan duniawi. Dalam naskah itu, beliau menulis bahwa ungkapan *la ilaha illallah* bukan sekadar pengakuan keesaan Tuhan, tetapi juga merupakan pernyataan sikap terhadap kecenderungan duniawi yang berlebihan (Syamsul Arifin, 1990: 3). Artinya, tauhid harus membentuk keberanian moral untuk melawan ketidakadilan dan menjadi

fondasi keterlibatan sosial yang aktif. Dengan demikian, KH. As'ad menghadirkan tauhid sebagai kekuatan transformatif yang bukan hanya mengarahkan pada kesalehan personal, tetapi juga pada keberpihakan terhadap masyarakat tertindas.

Nilai zuhud dalam *Risalah At-Tauhid* juga ditampilkan dalam bentuk yang dinamis. KH. As'ad tidak mengajarkan zuhud sebagai penarikan diri dari kehidupan dunia, melainkan sebagai sikap batin yang tidak terbelenggu oleh kenikmatan material. Ia menyampaikan bahwa seorang yang zuhud bukan berarti tidak memiliki sesuatu, tetapi tidak membiarkan dirinya diperbudak oleh kepemilikannya (Syamsul Arifin, 1990: 7). Pandangan ini memperlihatkan bahwa zuhud dalam pemikiran KH. As'ad tidak bertentangan dengan keterlibatan dalam kehidupan sosial; justru zuhud menjadi pijakan moral agar aktivitas duniawi dilakukan dengan niat yang tulus dan tidak merusak orientasi spiritual. Hal ini sejalan dengan semangat tasawuf sosial, di mana keterlibatan sosial dibimbing oleh kesadaran spiritual yang mendalam.

Sementara itu, ajaran khidmah atau pelayanan menjadi salah satu pokok penting dalam pemikiran KH. As'ad. Ia memandang bahwa seorang penuntut ilmu atau ulama tidak seharusnya mengejar status sosial, tetapi harus menempatkan dirinya sebagai pelayan umat. Dalam *Risalah At-Tauhid*, beliau menyatakan bahwa ilmu bukan untuk mencari kemegahan, melainkan untuk melayani kepentingan masyarakat (Syamsul Arifin, 1990: 11). Dengan demikian, khidmah menjadi bentuk aktualisasi dari nilai-nilai sufistik seperti tauhid dan zuhud, serta menjadi jembatan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Sikap melayani ini pula yang tercermin dalam kiprah KH. As'ad dalam pendidikan, dakwah, dan kontribusi kebangsaan.

Dalam sebuah syairnya, yang dikenal dengan 'Aqid Saeket' beliau melantunkan suatu bait yang sangat luar biasa mendalam. "*Kaule a nyo'ona onngu, tore a bekte de' Guste Allah taretan kauleh se gik odik, alam dunyah ampon akhir.*" Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kurang lebih seperti ini: *saya sangat berharap agar (saudara saya) senantiasa taat kepada Allah SWT. Saudara saya yang masih hidup, dunia ini sudah berada di penghujung zaman.*

Ungkapan di atas mencerminkan spiritualitas sufistik yang bersifat sosial, di mana ajakan untuk taat kepada Allah tidak berhenti pada kesalehan individu, tetapi juga ditujukan kepada orang lain sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ukhuwah. Pernyataan "*kaulé a nyo'ona onngu, tore a bekte de' Guste Allah taretan kaule se gik odik*" secara harfiah merupakan ungkapan harapan penuh cinta dan keprihatinan dari seseorang kepada saudaranya yang masih hidup agar tetap taat kepada Tuhan. Kalimat ini diucapkan bukan dalam suasana formal atau wacana teologis, melainkan dalam bentuk bahasa sehari-hari, penuh kelembutan dan kesadaran akan kefanaan dunia, sebagaimana tergambar dalam frasa "*alam dunyah ampon akhir*".

Dari perspektif tasawuf sosial, ungkapan ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual tidak hanya menjadi ruang refleksi pribadi, tetapi juga menjadi landasan untuk membimbing, mengingatkan, dan meneguhkan orang lain di sekitarnya. Sikap seperti ini selaras dengan ajaran tasawuf yang menekankan tanggung jawab sosial berbasis cinta ilahi (mahabbah), welas asih

(rahmah), dan kepedulian terhadap keselamatan spiritual orang lain. Kesalehan tidak menjadi milik personal yang eksklusif, melainkan diinternalisasi dan dibagikan dalam bentuk nasihat lembut dan ajakan yang penuh kasih. Penegasan bahwa “dunia ini sudah berada di akhir zaman” adalah ekspresi kesadaran eskatologis dalam sufisme yang sering kali menjadi motivasi untuk memperbaiki diri dan masyarakat secara bersama-sama. Dalam hal ini, spiritualitas dijalankan tidak secara eksklusif dalam kesendirian, tetapi dalam relasi sosial yang saling menguatkan menuju kebaikan.

Dengan demikian, teks tersebut merupakan representasi khas dari praktik tasawuf sosial dalam konteks lokal Madura, di mana nilai-nilai sufistik seperti harapan, kepasrahan, dan pengingat akan akhir zaman hadir dalam bentuk yang komunikatif dan membumi. Hal ini memperlihatkan bahwa tasawuf sosial bukan hanya wacana elitis dalam teks klasik, tetapi hidup dalam tradisi tutur dan keseharian masyarakat pesantren dan lokalitas Islam Nusantara.

Praktik Tasawuf Sosial KH. As'ad dalam Konteks Budaya dan Kebangsaan

KH. As'ad Syamsul Arifin merupakan figur sentral dalam khazanah pesantren Nusantara yang tidak hanya dikenal sebagai mursyid tarekat dan pengasuh pondok, tetapi juga sebagai aktor sosial-religius yang memainkan peran penting dalam dinamika sosial dan politik Indonesia. Kiprah sosial beliau memiliki spektrum luas, mulai dari perjuangan fisik dalam masa kolonial hingga perumusan posisi ideologis umat Islam di masa Orde Baru. Salah satu kontribusi awal beliau yang paling menonjol adalah pendirian *Barisan Pelopor* pada dekade 1920-an sebuah gerakan berbasis pesantren yang bertujuan membina dan merehabilitasi para mantan bandit dan preman lokal. Para anggota barisan ini dilatih bukan hanya dalam aspek bela negara, tetapi juga dibekali dengan ajaran akhlak dan spiritualitas Islam. Di bawah bimbingan KH. As'ad, mereka mengalami transformasi dari kelompok yang semula termarginalkan menjadi garda terdepan dalam perlawanan terhadap penjajah (Kompas.com, 2021).

Transformasi sosial berbasis sufistik ini kemudian berkembang menjadi kekuatan rakyat dalam bentuk keterlibatan aktif dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah, dua kelompok bersenjata yang sangat berpengaruh dalam peristiwa-peristiwa revolusioner, termasuk Pertempuran Surabaya 10 November 1945. Peran KH. As'ad dalam hal ini menunjukkan model dakwah tasawuf yang tidak bersifat isolatif, tetapi menyatu dengan dinamika kebangsaan. Spirit tasawuf yang beliau tanamkan tidak berhenti pada dimensi pribadi atau batin, tetapi diaktualisasikan dalam ranah pembelaan terhadap masyarakat, keadilan, dan kemerdekaan (NU Online, 2021).

Lebih jauh, peran strategis KH. As'ad juga tampak dalam dinamika ideologis NU pada masa transisi politik Indonesia di era Orde Baru. Dalam Mukhtamar ke-27 NU tahun 1984 di Situbondo, beliau menjadi tokoh kunci dalam mendorong penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal organisasi. Meskipun terdapat resistensi dari sejumlah kiai atas dasar kekhawatiran akidah, KH. As'ad memilih jalur klarifikasi dan dialog langsung. Ia menemui Presiden Soeharto untuk mencari penjelasan tentang isi buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang dianggap problematis. Setelah memperoleh kepastian bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, beliau tidak hanya

menyatakan penerimaan pribadi, tetapi juga memberikan legitimasi moral kepada seluruh peserta muktamar untuk menerima Pancasila secara organisatoris (Detik.com, 2021).

Sikap KH. As'ad dalam peristiwa ini tidak bisa dilepaskan dari pendekatan sufistik yang melandasi cara pandang dan kebijakannya. Dengan mengedepankan hikmah, tawadhu', dan tanggung jawab kebangsaan, KH. As'ad menampilkan kepemimpinan spiritual yang mampu menjembatani aspirasi keagamaan dan realitas politik. Aksi ini bukan hanya bentuk pragmatisme politik, tetapi justru mencerminkan integrasi antara nilai-nilai ketuhanan dan komitmen terhadap keutuhan bangsa. Dalam hal ini, tasawuf yang dijalani KH. As'ad bersifat konstruktif dan responsif bukan menghindari dunia, melainkan menata dunia melalui dimensi ruhani.

Kedua momen penting tersebut baik keterlibatan dalam perjuangan kemerdekaan melalui pemberdayaan masyarakat pinggiran, maupun peran strategis dalam penerimaan asas tunggal Pancasila menunjukkan model praksis tasawuf sosial yang sangat kuat. Spiritualitas beliau bukanlah sekadar praktik ibadah yang kontemplatif, melainkan kekuatan moral yang menggerakkan perubahan sosial, membangun solidaritas, serta menjaga integrasi antara agama dan negara. Model tasawuf sosial KH. As'ad inilah yang menjadikan pesantren sebagai pusat kekuatan umat yang tidak terlepas dari tanggung jawab kebangsaan dan kemanusiaan.

Pembahasan

Tauhid sebagai Basis Etika Pembebasan (Analisis dengan Neo-Sufisme)

Dalam *Risalah At-Tauhid*, KH. As'ad menegaskan bahwa kalimat *la ilaha illallah* bukanlah sekadar pengakuan lisan, tetapi sebuah pernyataan eksistensial yang menolak segala bentuk perbudakan terhadap dunia. Tauhid dalam pandangannya mengandung makna pembebasan manusia dari kekuasaan selain Allah, baik dalam bentuk ketundukan terhadap hawa nafsu, sistem yang menindas, maupun dominasi kekuasaan duniawi.

Pemikiran ini sejajar dengan gagasan Neo-Sufisme yang mengedepankan spiritualitas sebagai pendorong perubahan sosial. Hasan al-Banna misalnya, menyebut bahwa sufisme bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi menguasainya dengan akhlak dan pengabdian (Ibrahim, 2022). Demikian pula Said Nursi, yang menafsirkan tauhid sebagai fondasi moral dalam membela kemanusiaan (Gok, 2015). KH. As'ad mencerminkan semangat ini ketika ia menjadikan tauhid sebagai fondasi moral dalam menolak formalisme ibadah yang kosong dari keberpihakan sosial.

Dengan demikian, tauhid KH. As'ad adalah tauhid yang hidup bukan hanya mengatur relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menjadi kekuatan horizontal yang menuntun umat untuk membebaskan sesamanya dari penindasan, kemiskinan, dan kebodohan. Di sinilah tasawuf sosial bekerja sebagai sistem etika kolektif yang membangun masyarakat berkeadilan.

Zuhud dan Khidmah Sebagai Spiritualitas Sosial dalam Bingkai Etika al-Ghazali

Nilai zuhud yang diajarkan KH. As'ad tidak merujuk pada penghindaran terhadap dunia, melainkan sikap batin yang membebaskan diri dari dominasi

materi. Ia tidak pernah menyerukan pengingkaran terhadap kehidupan, melainkan menanamkan sikap tidak menggantungkan diri pada kenikmatan dunia sebagai tujuan hidup. Pandangan ini sejalan dengan prinsip tasawuf etis ala al-Ghazali, yang menyatakan bahwa zuhud adalah menempatkan dunia dalam proporsi yang benar, bukan menolaknya secara mutlak (Kirabaev & Chistyakova, 2023).

Demikian pula dengan konsep khidmah (pelayanan), yang menjadi landasan utama dalam ajaran KH. As'ad. Ia mewajibkan para santri dan ulama untuk menjadikan ilmu sebagai alat pengabdian kepada masyarakat, bukan untuk meraih kemuliaan dunia. Pandangan ini bersesuaian dengan *tazkiyatun nafs* al-Ghazali, di mana penyucian jiwa hanya sah jika diwujudkan dalam hubungan sosial yang penuh pengabdian (Syaiful & Anam, 2024).

KH. As'ad membuktikan hal ini dalam tindakan nyatanya membimbing masyarakat terpinggirkan, mendirikan gerakan sosial berbasis pesantren (Barisan Pelopor), hingga mendidik eks-bandit menjadi pejuang kemerdekaan. Semua ini mencerminkan bahwa tasawuf dalam dirinya telah bertransformasi menjadi etika sosial yang aktif, bukan sekadar latihan spiritual individual.

Praktik Tasawuf Kontekstual: Dakwah Kultural dan Kebangsaan

Salah satu keunikan pendekatan sufistik KH. As'ad adalah kemampuannya menghidupkan tasawuf dalam tradisi lokal. Dalam syair Madura *Aqaid Saeket*, KH. As'ad menyampaikan ajaran akidah dan akhlak dalam bahasa rakyat yang lembut dan komunikatif. Contohnya, dalam bait: "*Kaulé a nyo'ona onngu, tore a bekte de' Guste Allah, taretan kaule se gik odik...*" Syair ini menunjukkan bahwa ajaran sufistik tidak harus disampaikan dalam bahasa elit atau simbolisme tinggi, tetapi bisa hidup dalam pesan yang bumi, penuh cinta dan empati. Dalam perspektif Islam Nusantara, hal ini merupakan bentuk dakwah kontekstual di mana spiritualitas dipraktikkan dalam budaya lokal sebagai wujud cinta dan tanggung jawab sosial (Solehudin & Yahya, 2024).

Lebih jauh, KH. As'ad juga menunjukkan kepemimpinan sufistik dalam dinamika politik nasional, seperti saat mendorong penerimaan Pancasila dalam Muktamar NU 1984. Keputusan tersebut bukan hasil kompromi politik belaka, melainkan bentuk *ijtihad ruhani* yang didasari prinsip hikmah, tawadhu', dan keutuhan bangsa. Sikap ini merepresentasikan sufi aktif, yang berpijak pada nilai ilahiah untuk menjaga kemaslahatan umat dan negara (Andrabi, 2015).

Seluruh pemikiran dan praktik KH. As'ad menunjukkan bahwa beliau merepresentasikan model tasawuf transformatif. Ia tidak hanya mengajarkan kesalehan personal, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif bahwa spiritualitas harus berdampak pada masyarakat secara nyata. Dalam konteks ini, tasawuf tidak berhenti di sajadah, tetapi bergerak ke jalan-jalan perjuangan sosial, kultural, dan kebangsaan.

Model ini memperlihatkan kesatuan antara aspek teologis, etis, dan praksis dalam Islam. Tauhid menjadi prinsip pembebasan, zuhud menjadi etika hidup, khidmah menjadi jalan dakwah, dan kebudayaan menjadi media penyampaian nilai. KH. As'ad berhasil menjadikan pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai pusat perubahan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. As'ad Syamsul Arifin merepresentasikan model tasawuf sosial yang bersifat transformatif, etis, dan kontekstual. Melalui pendekatan tauhid yang aktif, zuhud yang progresif, serta khidmah yang membumi, beliau berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aksi sosial nyata di tengah masyarakat. Konsep tauhid dalam *Risalah At-Tauhid* tidak sekadar menjadi landasan teologis, tetapi juga menjadi prinsip moral pembebasan, menolak dominasi duniawi, serta mendorong umat untuk terlibat aktif dalam perubahan sosial. Nilai zuhud yang diajarkan tidak mendorong pelarian dari dunia, melainkan menjadi fondasi moral agar manusia hidup sederhana, bebas dari kerakusan, namun tetap produktif dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, KH. As'ad menegaskan pentingnya khidmah sebagai wujud pengabdian sufistik kepada masyarakat, bukan semata bentuk kesalehan spiritual personal. Hal ini tercermin dalam peran beliau dalam membina ekspreman menjadi pejuang kemerdekaan, serta dalam upaya strategis merumuskan sikap NU terhadap Pancasila secara damai dan berdaulat. Pendekatan KH. As'ad juga memperlihatkan nilai-nilai tasawuf lokal yang kontekstual, sebagaimana tergambar dalam syair *Aqaid Saeket*. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf sosial dapat hadir dalam bentuk dakwah kultural yang komunikatif dan membumi, tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrabi, S. D. A. (2015). Sufism: Origin and basic concepts. *International Journal of Culture and History*, 2(1), 30–36.
- Anwar, M. N., Hadi, S., & Sukarno, S. (2024). Pendidikan dan Komunikasi Islam dalam Syair' Aqaid Saeket KHR. Syamsul Arifin dan KHR. As' ad Syamsul Arifin. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 58–72.
- BASRI-NIM, A. L. I. (2011). *PEMIKIRAN POLITIK KHR. AS'AD SYAMSUL ARIFIN*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gok, H. (2015). *Saïd Nursi's Arguments for the Existence of God in Risāle-i Nur*. Durham University.
- Herbert, D. (2017). *Religion and civil society: Rethinking public religion in the contemporary world*. Routledge.
- Ibrahim, A. (2022). *Contemporary Islamic discourse in the Malay-Indonesian world: Critical perspectives*. Strategic Information and Research Development Centre.
- Ilyas Fahmi Ilyas, R. Y. D. L. (2022). Syair Aqaid Saeket sebagai Media Dakwah Kultural Kiai As'ad Syamsul Arifin. *Al-Hikmah*, 16(Dakwah), 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jhjd.v16i1.2178>
- Kirabaev, N. S., & Chistyakova, O. V. (2023). The Human Being in Eastern Church Father's and Al-Ghazali's Philosophical Theology. *Religions*, 14(7), 854.
- Nawawi, N. (2021). Pemikiran Ulama Nusantara dalam Pergumulan Wahabi dan Perubahan Sosio-Politik: Analisis Risalah At-Tauhid Karya KHR. As' ad Syamsul Arifin Situbondo. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 236–261.

- Silver, L., Evans, J., Smerkovich, M., Gubbala, S., Corichi, M., And, & Miner, W. (2025). *What impact do people around the world think religion has on their society?* <https://www.pewresearch.org/2025/01/28/what-impact-do-people-around-the-world-think-religion-has-on-their-society/>
- Solehudin, M., & Yahya, A. (2024). Islamic Values of Nusantara. *IJIRCS: International Journal of Islamic Religion Dan Culture Studies*, 2(2), 44–54.
- Syaiful, M., & Anam, R. K. (2024). THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION ACCORDING TO IMAM AL GHAZALI AND RELEVANCE TO EDUCATION IN INDONESIA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 601–615.
- Kompas.com. (2021). *As'ad Syamsul Arifin: Masa Muda, Peran, dan Perjuangannya*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/12/140000579/as-ad-syamsul-arifin--masa-muda-peran-dan-perjuangannya>
- NU Online. (2021). *KHR As'ad Syamsul Arifin dan Peneguhan Pancasila*. <https://www.nu.or.id/pustaka/khr-as-ad-syamsul-arifin-dan-peneguhan-pancasila-YXP2c>
- Detik.com. (2021). *Gus Dur – Kiai As'ad dan Asas Tunggal Pancasila*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5619102/gus-dur-kiai-asad-dan-asas-tunggal-pancasila>